

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang sangat banyak. Merujuk dari data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia telah mencapai angka 278,69 juta jiwa di pertengahan tahun 2023 (Annur, 2023). Angka ini meningkat 1,05% dari tahun 2022. Pada pertengahan tahun tersebut, Indonesia memiliki penduduk sebesar 275,77 juta jiwa. Berjalannya tahun demi tahun, jumlah penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan. Dengan tingginya jumlah penduduk di Indonesia, Indonesia menjadi negara keempat dengan jumlah penduduk tertinggi di dunia (Krisnawati, 2023). Jumlah peningkatan penduduk di Indonesia bisa ditunjukkan dengan Gambar 1.1. di bawah ini.



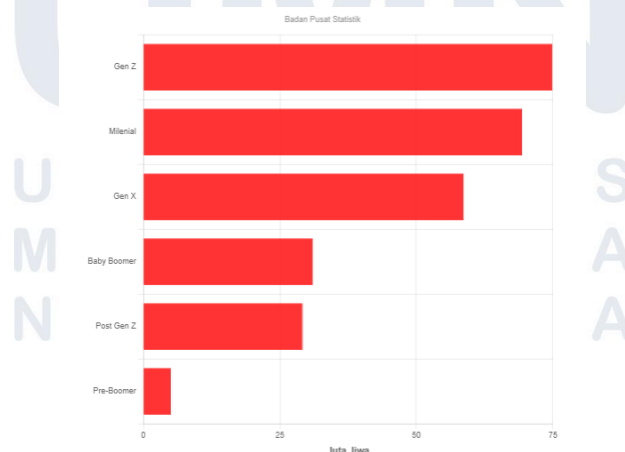
Sumber: Databoks, 2023

Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Indonesia

Pada pernyataan yang disampaikan melalui Badan Pusat Statistik, komposisi penduduk Indonesia dapat dibagi menjadi berbagai kelompok umur. Menurut Mawardi (2022), Mengklasifikasi dan membagi populasi di suatu wilayah atas kelompok-kelompok tertentu dikenal sebagai komposisi penduduk. Komposisi penduduk dapat dibuat berdasarkan berbagai kriteria seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan lapangan pekerjaan. Penerapan

komposisi penduduk bertujuan untuk menyederhanakan dan mempermudah pengelompokan masyarakat berdasarkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, atau indikator lainnya (Putri, 2022). Komposisi penduduk penting untuk diterapkan guna menata sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengelompokan umur yang dibagi oleh Badan Pusat Statistik yaitu *post* generasi Z, generasi Z, milenial, generasi X, *baby boomer*, dan *pre-boomer*. Pengelompokan usia dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu *pre-boomer* untuk mereka yang lahir sebelum tahun 1945, *baby boomer* untuk kelahiran tahun 1946 hingga 1964, generasi X untuk kelahiran tahun 1965 hingga 1980, generasi Y atau milenial untuk kelahiran tahun 1981 hingga 1996, generasi Z untuk kelahiran tahun 1997 hingga 2012, dan *post* generasi Z untuk mereka yang lahir pada tahun 2010 hingga sekarang (2024) (Hidayat, 2024).

Dari berbagai kelompok umur yang ada, generasi Z menjadi kelompok umur yang mendominasi populasi Indonesia (Rainer, 2023). Merujuk pada Badan Pusat Statistik yang merilis data jumlah penduduk Indonesia berdasarkan kelompok umur, generasi Z yang lahir pada tahun 1997 sampai tahun 2012 mendominasi populasi Indonesia dengan jumlah sekitar 74,93 juta jiwa atau sebesar 27,94% dari total jumlah populasi. Di tahun 2024, generasi ini masih berada di usia muda sampai dewasa.



Sumber: Goodstats, 2023

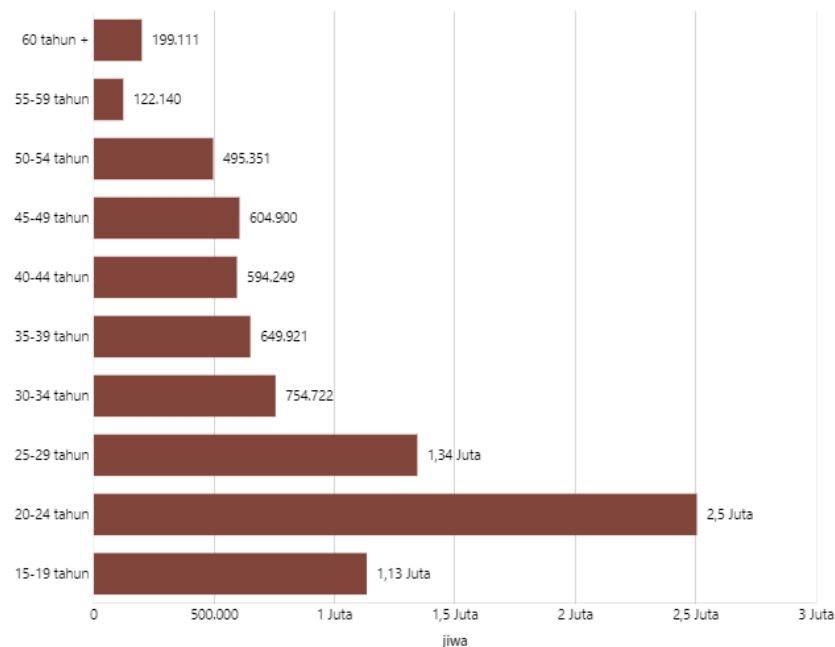
Gambar 1. 2 Kelompok Umur Penduduk Indonesia

Selain menjadi dominasi pada populasi Indonesia, mayoritas pelajar atau mahasiswa saat ini merupakan generasi Z yang menunjukkan perbedaan dalam karakteristiknya jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya (Dethan, 2023). Generasi Z merupakan kelompok umur yang unik karena memiliki karakteristiknya tersendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Francies, 2018), generasi Z memiliki empat karakteristik, yaitu yang pertama adalah "*Undefined ID*" dimana mereka sedang mencari jati diri dan berkeskperimen untuk membentuk identitas diri. Kedua, sebagai "*Communaholic*" generasi Z mampu menghubungkan pertemanan atau koneksi serupa dari mana saja tanpa memandang latar belakang. Selanjutnya "*Dialoguer*", mereka aktif membuka ruang bicara dan memprioritaskan komunikasi dalam berkegiatan untuk menghindari dan menyelesaikan konflik dengan memberikan solusi. Terakhir, generasi Z cenderung "*Realistic*" karena mudahnya akses terhadap informasi.

Dengan dominasi generasi Z di dalam populasi Indonesia dan sebagai pelajar atau mahasiswa, generasi ini diharapkan mampu memberikan perubahan dan kemajuan. Presiden RI, Joko Widodo pada majalah Tempo, berharap generasi Z mampu menciptakan kekuatan baru (Paramitha, 2023). Menurutnya, generasi Z merupakan calon pemimpin masa depan, yang sangat berpengaruh dalam menentukan masa depan bangsa. Harapan ini ditujukan agar generasi Z mampu bersiap untuk mengambil peran penting dalam membentuk dan memajukan masa depan yang lebih baik.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang sangat tinggi, terdapat masalah-masalah di Indonesia yang harus diperhatikan. Salah satu dari masalah tersebut ialah tingkat pengangguran. Dapat dikatakan pengangguran ketika seseorang dalam angkatan kerja (usia 15-65 tahun) yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi tidak berhasil (Pratama, 2020). Dengan kata lain, orang yang dianggap menganggur adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang berusaha aktif mencari pekerjaan. Penganggur umumnya terdiri dari individu yang belum bekerja pada rentang usia dan waktu yang dianggap sebagai masa kerja. Isu pengangguran ini sering menjadi fokus perhatian pemerintah dan masyarakat karena memiliki potensi

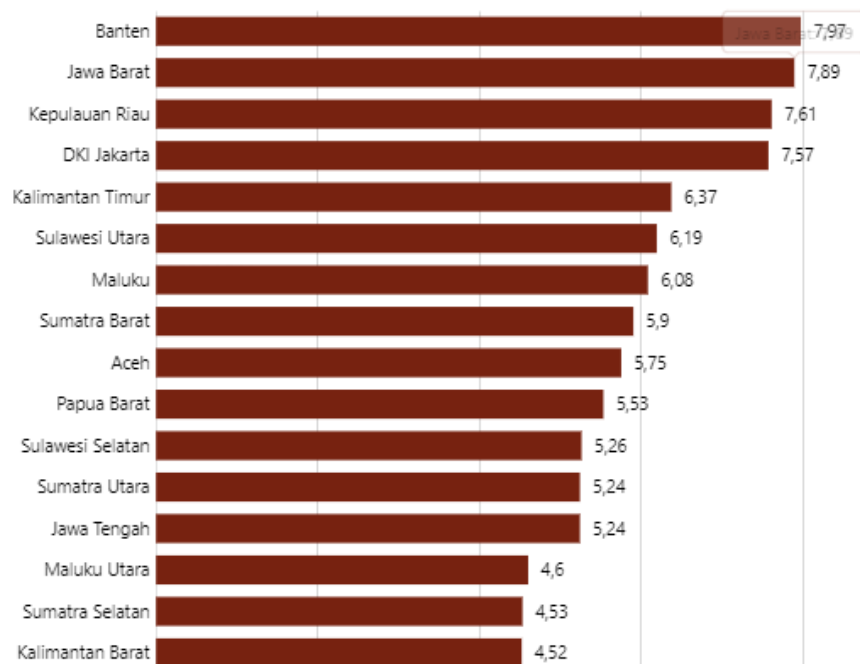
dampak pada stabilitas ekonomi dan kesejahteraan sosial. Alih-alih menjadi masa depan bangsa, generasi Z justru menjadi generasi penyumbang angka pengangguran terbanyak. Merujuk dari laporan Badan Pusat Statistik dari karakteristik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), generasi Z menjadi penyumbang angka pengangguran tertinggi dengan sebesar 19,40% dari total pengangguran 7,86 juta orang (Putra, 2023). Terbukti pada Gambar 1.3, kelompok umur 20-24 tahun menyumbangkan angka pengangguran terbanyak sebesar 2,5 juta jiwa, diikuti oleh usia 25-29 tahun sebesar 1,34 juta jiwa, dan usia 15-19 tahun sebesar 1,13 juta jiwa. Selanjutnya, terdapat 754,722 jiwa pengangguran pada kelompok usia 30-34 tahun, 649,921 jiwa pada kelompok 35-39 tahun, dan 604,900 jiwa pada kelompok 45-49 tahun. Sementara itu, kelompok usia 40-44 tahun memiliki jumlah pengangguran sebanyak 594,249 jiwa, kelompok 50-54 tahun sebesar 495,351 jiwa, dan kelompok 55-59 tahun juga dengan jumlah 495,351 jiwa. Kelompok usia 60 tahun ke atas memiliki angka pengangguran sebanyak 199,111 jiwa.



Sumber: Databoks, 2022

Gambar 1. 3 Pengangguran Didominasi oleh Generasi Z

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran di Indonesia pada saat ini mencapai 5,32% yang setara dengan jumlah tujuh juta orang yang mengalami pengangguran. Provinsi Banten menjadi salah satu daerah yang menunjukkan tingkat pengangguran tertinggi di antara provinsi-provinsi lainnya, dengan persentase sebesar 7,97% (Annur, 2023). Angka ini mencerminkan tantangan ekonomi dan ketenagakerjaan yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah tersebut.



Sumber: Databoks, 2023

Gambar 1. 4 Tingkat Pengangguran Berdasarkan Provinsi

Merujuk pada *Global Entrepreneurship Monitor (GEM)*, minimnya jumlah wirausaha di Indonesia berasal dari “supply” yang rendah dikarenakan kurangnya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan pada generasi muda. Meskipun sudah diadakan materi pendidikan kewirausahaan di sekolah maupun perguruan tinggi, pelatihan yang komprehensif dan mendalam masih belum menjadi fokus utama dalam kurikulum formal. Akibatnya, banyak individu yang tidak siap untuk menjadi wirausaha atau memulai dan mengelola bisnis mereka sendiri walaupun sudah memiliki ide bisnis yang baik dan berpeluang untuk berhasil. Selain itu,

merujuk pada *United Nations Development Programme* (UNDP) Indonesia, pembiayaan dan modal yang terbatas menjadi salah satu faktor yang menghambat banyak calon wirausaha muda yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang menguntungkan, kesulitan mendapatkan pinjaman karena persyaratan jaminan yang ketat dari bank dan lembaga keuangan.

Tingginya jumlah pengangguran khususnya pada generasi Z ini membuat Indonesia dapat kehilangan bonus demografi. Bonus demografi terjadi ketika penduduk usia produktif secara signifikan lebih banyak daripada penduduk usia lanjut yang tidak produktif. Kelompok yang memasuki usia produktif ini melibatkan generasi Z yang dimana justru mendominasi angka pengangguran di Indonesia. Menurut Putri (2022), bonus demografi merupakan keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari penurunan rasio ketergantungan karena penurunan fertilitas jangka panjang. Hal ini terjadi ketika jumlah usia produktif (usia kerja) lebih besar daripada usia tidak produktif. Bonus demografi dapat memberikan keuntungan bagi negara karena anggota masyarakat yang berada dalam usia produktif menjadi penyumbang utama dalam aktivitas ekonomi. Apabila sumber daya manusia memiliki kualitas yang baik, hal ini akan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan produktivitas, pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, dampak positif dari bonus demografi akan berkurang signifikan jika suatu negara memiliki kualitas sumber daya manusia yang rendah, yang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan angka pengangguran.

Kewirausahaan merupakan salah satu penentu kritis pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, jumlah wirausaha baru 3,4%. Jumlah tersebut masih kurang bagi Indonesia untuk menjadi suatu negara maju yang membutuhkan 12 hingga 14 persen (Maming dalam CNBC Indonesia, 2022). Menurut

Erick Thohir, jika dibandingkan dengan negara tetangga, jumlah wirausaha di Indonesia masih harus ditingkatkan. Sebagai contoh, Singapura telah mencapai tingkat pengangguran sebesar 7 persen, sementara Malaysia berada pada tingkat 5 persen (Sidik, 2022).

Merujuk dari informasi UMN (Universitas Multimedia Nusantara), jumlah rata-rata mahasiswa lulusan UMN hanya sebesar 6% yang menjadi seorang wirausaha. Dengan kata lain, hanya terdapat kurang lebih satu dari 16 mahasiswa UMN yang menjadi penyedia lapangan kerja atau *entrepreneur*.

Uji *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) merupakan alat psikometrik yang digunakan untuk mengidentifikasi preferensi psikologis seseorang dalam cara berperilaku atau membuat keputusan. Jenis kepribadian seseorang menurut MBTI dapat memengaruhi minatnya terhadap wirausaha. Tipe kepribadian ini memiliki kecenderungan dan preferensi unik yang dapat memengaruhi minat dan kemampuan mereka dalam berwirausaha. Untuk memahami minat dan kecenderungan generasi Z terhadap wirausaha, teori MBTI dapat berguna karena membantu mengidentifikasi preferensi utama seseorang dalam berpikir, berinteraksi, dan membuat keputusan. Dengan memahami tipe kepribadian, individu dapat lebih baik memprediksi apa yang mungkin menarik bagi dirinya dan bagaimana ia mungkin akan menghadapi tantangan dalam bisnis.

Minat seseorang dalam meraih kesuksesan sebagai *entrepreneur* dapat dipengaruhi oleh beragam latar belakang dan karakteristik yang dimilikinya (Noegraheni et al., n.d.). Laporan UNESCO yang berjudul "*Education for sustainable development goals. Learning objectives*" menyebutkan delapan kompetensi kritis untuk keberlanjutan, yaitu sistem kemampuan berpikir, kemampuan antisipasi, kemampuan normatif, kemampuan strategis, kemampuan kolaborasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kesadaran diri, dan kemampuan pemecahan masalah (Unesco., 2017). Laporan ini berhubungan erat dengan minat berwirausaha dalam beberapa aspek penting, yang menekankan pentingnya pendidikan yang mendorong kesadaran dan perilaku untuk mendukung keberlanjutan di berbagai bidang termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara keseluruhan, laporan UNESCO ini menekankan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan. Hal ini sangat relevan bagi minat berwirausaha, karena

wirausahawan masa depan perlu memiliki kesadaran yang kuat akan isu-isu keberlanjutan dan keterampilan untuk mengatasi tantangan yang kompleks di dunia bisnis yang dinamis. Beberapa kemampuan atau kompetensi-kompetensi ini termasuk ke dalam kompetensi emosional, yang dikenal sebagai seperangkat perilaku yang digunakan individu untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain.

Kompetensi emosional merupakan sikap, perilaku, dan kemampuan untuk menguasai diri dan memahami lingkungan secara objektif, sehingga pola emosinya relatif stabil ketika menghadapi berbagai masalah di tempat kerja (Jolanda et al., 2017). Selain itu, kompetensi emosional juga berhubungan dengan kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, berani mengungkapkan pendapat mereka, dan memahami perasaan orang lain. Sejumlah peneliti telah memusatkan perhatian mereka pada penjelasan peran kompetensi emosional sebagai salah satu subkelompok kompetensi perilaku dalam membentuk niat kewirausahaan.

Kompetensi emosional biasanya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kompetensi pribadi yang menentukan tingkat kemampuan untuk mengatasi diri sendiri, dan kompetensi sosial yang menentukan tingkat kemampuan untuk berperilaku kepada orang lain. Kompetensi pribadi mencakup *self-awareness*, *self-regulation*, dan *motivation*. Sedangkan kompetensi sosial mencakup *empathy* dan *social skills* (Goleman D, 1998). Goleman juga menganggap kecerdasan sebagai sebuah kompetensi. Menurut Cohen (2005), emosi diri dapat memengaruhi perilaku dan keputusan termasuk keputusan untuk memulai bisnis atau menciptakan minat wirausaha. Minat berwirausaha atau *entrepreneurial intention* dapat diinterpretasikan sebagai tahap awal dalam proses mendirikan sebuah usaha yang umumnya memiliki sifat jangka panjang (Romero-Galisteo et al., 2022).

Dalam berwirausaha, wirausahawan yang memperoleh tingkat kecerdasan emosional yang optimal memiliki peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan dan melihat situasi krisis sebagai peluang untuk berkembang (Ifham & Helmi, 2002). Kompetensi emosional seperti *self-awareness*, *social awareness*, *self-control*,



*motivation, empathy* dan *relationship management* merupakan contoh-contoh yang dapat memandu seorang wirausahawan menuju puncak kesuksesan. Kompetensi emosional dapat berdampak pada pengambilan keputusan, inisiatif, pengambilan risiko, proaktif, kreativitas, ketahanan emosional, dan kepemimpinan yang baik (Goleman dalam Rajaram, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin optimal kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang wirausaha, semakin besar peluangnya untuk mencapai puncak keberhasilan.

Dengan fenomena yang terjadi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menginvestigasi dampak kompetensi emosional terhadap minat wirausaha. Kompetensi emosional ini mencakup *self-awareness, self-regulation, self-motivation, empathy*, dan *social skills*. Penelitian ini diinisiasi oleh pemahaman bahwa kompetensi emosional menjadi faktor kritis dalam membentuk kalangan muda khususnya generasi Z sebagai calon pemimpin masa depan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dampak kompetensi emosional pada minat wirausaha generasi Z, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan dan pertumbuhan pada jumlah wirausaha di Indonesia demi menjadikan Indonesia sebagai negara maju dengan meningkatkan rasio wirausaha, lapangan pekerjaan, serta menurunkan tingkat pengangguran.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Dalam menghadapi masalah pengangguran dan minimnya *supply* generasi muda sebagai *entrepreneur*, generasi Z sebagai dominasi penduduk di Indonesia menjadi kelompok umur yang memiliki potensi besar untuk memainkan peran penting dalam membantu pergerakan ekonomi. Salah satu aspek kunci yang perlu diperhatikan dalam mengeksplorasi potensi minat wirausaha generasi Z adalah kompetensi emosional yang dimilikinya. Kompetensi emosional ini mencakup pemahaman dan pengelolaan emosi terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tingkat kecerdasan emosional yang baik dapat menciptakan kemampuan pada seorang *entrepreneur* untuk mencapai puncak keberhasilan dan mampu melihat masalah yang ada sebagai peluang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis, terdapat beberapa permasalahan yang memicu beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Apakah *self-awareness* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*?
2. Apakah *self-regulation* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*?
3. Apakah *self-motivation* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*?
4. Apakah *empathy* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*?
5. Apakah *social skills* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, terdapat beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-awareness* terhadap *entrepreneurial intention*
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-regulation* terhadap *entrepreneurial intention*
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-motivation* terhadap *entrepreneurial intention*
4. Untuk mengetahui pengaruh *empathy* terhadap *entrepreneurial intention*
5. Untuk mengetahui pengaruh *social skills* terhadap *entrepreneurial intention*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, penulis berharap bahwa temuan yang diperoleh dapat memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan bagi berbagai kalangan dan memberikan edukasi kepada individu yang memiliki ketertarikan khusus terhadap kewirausahaan.

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Dapat menyediakan wawasan dan pengetahuan akademis, terutama dalam konteks kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai urgensi kewirausahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan dapat mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karier yang tidak hanya bermanfaat secara individu, tetapi juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dapat menyediakan informasi terkait dampak kompetensi emotional terhadap minat wirausaha yang dapat menjadi landasan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam usaha meningkatkan jumlah wirausaha dengan mengembangkan program pelatihan dan pengembangan keterampilan emosional khususnya pada generasi Z.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki batasan demi menciptakan jangkauan penelitian yang lebih terarah dan spesifik, yaitu:

1. Penyebaran kuisioner hanya dilakukan melalui Google Form
2. Generasi Z di Tangerang yang dibatasi minimal telah menjalani pendidikan SMA.
3. Generasi Z di Tangerang yang belum memiliki bisnis

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini memiliki lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, analisis dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran.

- **BAB 1 PENDAHULUAN**

Setelah menguraikan latar belakang penelitian dan fenomena yang relevan, bab I merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian. Bab ini juga

menetapkan tujuan dan batasan penelitian, serta keuntungan akademik dan praktisnya.

- **BAB 2 LANDASAN TEORI**

Dalam Bab II, teori-teori utama yang terkait dengan topik penelitian dijelaskan, terutama tentang kemampuan emosional, yang mencakup *self-awareness*, *self-regulation*, *self-motivation*, *empathy*, dan *social skills* serta *entrepreneurial intention*.

- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memberikan informasi tentang jenis penelitian yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, bab ini memberikan gambaran umum objek penelitian serta teknik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

- **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab IV berfokus pada analisis dan pembahasan data yang diperoleh dari kuesioner, mencakup profil responden, hasil penyebaran kuesioner, dan hasil pengolahan data melalui perangkat lunak. Data yang terhimpun tersebut akan dikaitkan dengan teori yang dijelaskan oleh penulis. Bab ini bertujuan untuk mengatasi rumusan masalah dan memverifikasi hipotesis atau asumsi yang diajukan dalam penelitian.

- **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab yang terakhir, berisi informasi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya dengan tujuan agar penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya.